**MELACAK JEJAK BUDAYA AUSTRONESIA
DI KAWASAN PANTURA P. MADURA
PADA MASA PRASEJARAH – PROTOSEJARAH**

*Tracing the Austronesian Culture in the Northern Coast
of Madura Island of Prehistoric-Protohistoric Era*

Gunadi Kasnowihardjo

Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan Gedongkuning No. 174, Kotagede, Yogyakarta 55171

E-mail: gunbalar@yahoo.com

ABSTRACT

Inspired by "Out of Taiwan" theory or "Express Train Hypothesis", that immigrant speakers of Austronesian languages reached Java approximately 500 BC. Tracing the traces of Austronesian culture in the northern coast region of Madura Island is a follow-up study of the research theme "Tracing Austronesian Cultural Traces in the North Coast of Java". In tracking the traces of Austronesian culture three studies were used namely Geomorphology, Archaeology and Ethnography which were carried out with field activities namely survey and excavation. While post-field activities include laboratory analysis, the results of which are supporting data in interpretation.

Keywords: *Out of Taiwan, Austronesian, culture, trace tracking, and Madura island*

ABSTRAK

Terinspirasi oleh teori "Out of Taiwan" atau "Express Train Hypothesis", bahwa imigran penutur bahasa Austronesia mencapai Pulau Jawa kira-kira 500 BC. Melacak jejak budaya Austronesia di kawasan pantai utara Pulau Madura ini adalah penelitian lanjutan dari tema penelitian "Melacak Jejak – Jejak Budaya Austronesia di Kawasan Pantai Utara Jawa". Dalam pelacakan jejak budaya Austronesia digunakan tiga kajian yaitu Geomorfologi, Arkeologi, dan Etnografi yang dilakukan dengan kegiatan lapangan yaitu survey dan ekskavasi. Sedangkan kegiatan pasca lapangan antara lain analisis laboratorium yang hasilnya sebagai data pendukung dalam interpretasi.

Kata kunci: *Out of Taiwan, budaya Austronesia, pelacakan jejak, pulau Madura*

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan hasil penelitian tentang Permukiman Masa Prasejarah di Kawasan Pantai Utara Jawa, dari tahun 2012; 2013; 2014; 2015; 2016; 2017 dan 2018, selain ditemukan situs kubur, situs hunian, dan data etnografis sebagai indikator permukiman masaprasejarah, hasil dating dari

sampel arang yang ditemukan di Situs Leran, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang menunjukkan umur 2640 ± 160 BP (1950), kira-kira 530 BC (Gunadi Dkk. 2012). Dari rangkaian penelitian tentang permukiman masa Prasejarah – Protosejarah di kawasan Pantai Utara Jawa yang telah dimulai sejak tahun 2014, penelitian di kawasan pantai

utara Pulau Madura ini merupakan penelitian terakhir. Berangkat dari pertanyaan: Apakah Kawasan Pantai Utara Pulau Madura juga ditemukan situs-situs “permukiman” dari masa Prasejarah? Apakah di Kawasan Pantai Utara Pulau Madura juga memiliki potensi geomorfologi yang memungkinkan para migran “Austronesia” berlabuh di kawasan tersebut? Berdasarkan 2 (dua) pertanyaan penelitian di atas, maka permasalahan (pertanyaan penelitian) dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. “Adakah sisa-sisa permukiman masa prasejarah di kawasan Pantai Utara Pulau Madura”?
2. Di mana mereka bertempat tinggal, beraktivitas dan dikubur?
3. Kapan mereka mengokupasi kawasan tersebut?

Manusia prasejarah adalah Homo sapiens-sapiens yang berhasil mencapai puncak kehidupannya pada suatu jaman yang dikenal masa Neolitik. Pada masa Neolitik inilah manusia mampu menciptakan berbagai peralatan hidup dengan teknologi canggih. Mereka telah hidup dan tinggal menetap di lokasi hunian, mengenal sistem sosial dan sistem religi, mengenal domestikasi tanaman dan hewan, mengenal teknologi pembuatan wadah dari tanah liat yang dibakar, pembuatan perahu, dan menguasai sistem navigasi (pelayaran). Masa ini dikenal oleh para ahli prasejarah masa terjadinya revolusi umat manusia, “Revolusi Neolitik” (Cole, 1970).

Pada saat itu, di daratan Cina Selatan yaitu di lembah Sungai Kuning datang beberapa kelompok/rombongan pengembara/penggembala dari Asia Barat. Mereka mengokupasi kawasan tersebut dan mengusir penduduk asli keluar dari

lembah tersebut. Salah satu di antara mereka berpindah ke selatan hingga keluar daratan Cina yaitu ke Pulau Hainan dan ada yang ke Pulau Taiwan (Morse, 1908: 1). Setelah beratus-ratus tahun mengokupasi Taiwan, sebagian dari mereka mulai mencari wilayah lain, mereka bergerak ke selatan mencapai Phillipina, Indonesia, hingga Pasifik. Ke selatan hingga New Zealand, ke timur hingga Pulau Paskah, dan ke barat hingga Pulau Madagaskar (Bellwood, Fox and Tryon, 2006:109).

Mereka yang akhirnya dikenal sebagai bangsa Austronesia (penutur rumpun bahasa Austronesia), pada awalnya menghuni Taiwan dan selanjutnya migrasi ke wilayah Pasifik, hingga New Zealand diujung selatan, ke timur sampai ke Easter Island, dan ke barat hingga Madagaskar, proses migrasi penutur rumpun bahasa Austronesia ini dikenal dengan teori “*Out of Taiwan*” yang dipopulerkan oleh Peter Bellwood. Atas dasar teori tersebut, mereka sampai di Pulau Jawa diperkirakan pada 500 BC. Untuk menguji teori di atas, maka penelitian ini diusulkan. Adapun hasil penelitian ini sejauh mana dapat menguji hipotesis di atas? Hal ini seperti pernyataan Tanudirjo dan Prasetyo (2004) dalam artikel berjudul: Model “*Out of Taiwan*” dalam perspektif Arkeologi Indonesia, mengungkapkan sejauh mana data arkeologi yang berhasil dikumpulkan di Indonesia akhir-akhir ini dapat menguatkan atau malah melemahkan model “*Out of Taiwan*” (Tanudirjo dan Prasetyo, 2004: 80). Apabila dikaitkan dengan pernyataan dan pertanyaan Tanudirjo dan Prasetyo tersebut, hasil penelitian sebelumnya rupanya cenderung mendukung hipotesis Peter Bellwood dan Robert Blust di atas. Namun demikian, apapun kesimpulan dari hasil penelitian ini akan menuntaskan rekonstruksi sejarah manusia dan budaya

Austronesia di Pantura Jawa. Apakah hasil penelitian ini akan mendukung hipotesis atau menolak hipotesis di atas, keduanya merupakan informasi dan data yang penting untuk diketahui.

Tujuan utama dalam penelitian arkeologi yaitu: (1) Melukiskan dan menjelaskan sejarah kebudayaan masa lampau; (2) merekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lalu; dan (3) menggambarkan proses perubahan kebudayaan (Binford, 1972:78 – 104). Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mencari data atau informasi tentang lanskap budaya dan unsur-unsur atau indikator permukiman masa prasejarah-protosejarah di kawasan Pantai Utara Pulau Madura. Sedangkan sasarannya adalah menemukan indikator permukiman seperti misalnya situs kubur dan artefak prasejarah, situs hunian, sumber air bersih (*fresh water*), subsistensi dan data lansekap budaya yang mendukung kehidupan manusia prasejarah-protosejarah di kawasan Pantai Utara Pulau Madura.

Diharapkan dalam penelitian ini dapat ditemukan indikator-indikator permukiman di sepanjang kawasan pantai utara Pulau Madura dari wilayah Kabupaten Bangkalan hingga Kabupaten Sumenep. Indikator permukiman yang dimaksud adalah jejak-jejak permukiman penutur rumpun bahasa Austronesia yang menyebar dari Taiwan ke wilayah Pasifik. Mereka diperkirakan tiba di wilayah pantai utara Jawa dan Madura kira-kira 500 BC. Dengan demikian hasil yang diharapkan dari penelitian ini yaitu ditemukannya data atau indikator permukiman masa Prasejarah – Protosejarah di kawasan pantai utara Pulau Madura. Akan tetapi perlu diketahui bahwa dalam perjalanan dari Taiwan hingga Pasifik para penutur rumpun bahasa Austronesia

tersebut mereka mengokupasi beberapa pulau besar maupun kecil yang beberapa di antaranya berpenghuni manusia dari ras yang berbeda dengan mereka.

Indonesia yang terdiri dari beribu pulau merupakan jalur dan jembatan yang menghubungkan antara Taiwan dan Pasifik, New Zealand, maupun Madagaskar bagi para imigran penutur rumpun bahasa Austronesia tersebut. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila Indonesia memiliki bermacam etnis dan budaya, seperti Batak, Dayak, Toraja, Jawa dan lainnya yang memiliki ciri-ciri ras Mongoloid, kecuali etnis Papua yang keturunan ras Australomelanesid (Sutaarga, 1963: 18 – 24). Rupanya, kedua ras inilah yang “melahirkan” nenek moyang Bangsa Indonesia yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Dengan demikian kebhinekaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia adalah satu keniscayaan atau Sunatulloh yang sudah semestinya kita syukuri. Seperti dicontohkan oleh para pendahulu kita yang berusaha mempersatukan kebhinekaan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terkait dengan kebhinekaan tersebut, manfaat dari penelitian ini yaitu memperkuat teori migrasi penutur rumpun bahasa Austronesia dari ras Mongoloid. Jejak-jejak mereka yang ditemukan di kawasan pantai utara Pulau Madura merupakan kontribusi dari penelitian arkeologi dalam membuktikan tentang kebhinekaan bangsa Indonesia.

PEMBAHASAN

Dalam pelacakan jejak – jejak budaya Austronesia, sejak awal penelitian ini digunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan geomorfologis, arkeologis, dan etnografis. Dalam disiplin arkeologi dikenal adanya data yang dapat ditemukan di permukaan tanah, dan adapula yang harus dicari di

dalam tanah atau di bawah permukaan air laut, sungai ataupun danau. Untuk data artefak maupun ekofak yang berada di permukaan tanah dapat ditemukan dengan metode survei dan kemudian dapat dilakukan pendokumentasian, pencatatan, dan plotting posisi koordinatnya. Sedangkan untuk data arkeologis yang diperkirakan berada di dalam tanah harus dilakukan penggalian atau ekskavasi. Dalam kelompok ilmu Sosial-Budaya, metode ekskavasi merupakan satu-satunya metode penelitian yang hanya dimiliki disiplin arkeologi.

Pendekatan Geomorfologis

Dalam pendekatan geomorfologis ini digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan kondisi biogeofisik di wilayah penelitian yang terduga sebagai lokasi perkembangan budaya Austronesia. Analisis oseanografi secara umum juga diperlukan karena orang-orang Austronesia memanfaatkan laut sebagai sumber kehidupan dan pelayaran. Kegiatan eksplorasi geomorfologis ini dilakukan untuk menjabarkan masing-masing lokasi penelitian pada wilayah seperti apa yang paling cocok digunakan sebagai wilayah hunian para penutur rumpun bahasa Austronesia. Terkait dengan kedatangan para imigran penutur rumpun bahasa Austronesia mereka menggunakan perahu kayu, maka sasaran pertama yang mereka cari yaitu kondisi pantai dan lingkungannya. Mereka membutuhkan pantai yang landai dan berpasir untuk mendaratkan perahu mereka. Dekat dengan muara sungai sehingga sewaktu-waktu terjadi badai, mereka memarkir perahu disepanjang sungai agar terhindar dari hantaman ombak yang dapat menghancurkan perahu mereka. Terdapatnya sumber air tawar (*fresh water*) yang merupakan salah satu kebutuhan pokok makhluk hidup.

Gambar 1A. Skema keluarnya mata air kontak di wilayah pesisir (Sumber: Koleksi Balai Arkeologi DIY, 2019).

Gambar 1B. Mata air Sotaber di kawasan pesisir pantai utara Kab. Pamekasan (Sumber: Koleksi Balai Arkeologi DIY, 2019).

Secara umum, mata air yang ada di sepanjang pesisir Utara Pulau Madura adalah mata air yang terjadi akibat adanya perubahan morfologi yang tegas. Perubahan morfologi yang tegas ini akibat adanya perubahan morfologi karst dengan morfologi dataran seperti ditunjukkan pada ilustrasi (Gambar 1A). Contoh mata air tersebut juga dapat dilihat pada Gambar 1B. Bahkan pada beberapa wilayah yang memiliki alluvium sempit, mata air juga ditemukan berdekatan dengan laut. Keberadaan mata air juga menjadi kunci utama dalam identifikasi permukiman masa prasejarah-protosejarah (penutur rumpun bahasa Austronesia). Pola mata air yang mengalami kelurusan seperti yang ditunjukkan Gambar 2 mengindikasikan bahwa bangsa Austronesia kemungkinan membangun peradaban dibelakang garis mata air, karena

wilayah tersebut adalah daratan yang stabil, yang tidak mengalami erosi dan sedimentasi. Zona *buffer* mata air juga menjadi salah satu faktor penting untuk menelusik keberadaan jejak budaya Austronesia disekitar mata air. Zona buffer 500 m menjadi salah satu lokasi yang potensial untuk menelusuri keberadaan jejak budaya bangsa Austronesia, dengan spesifikasi wilayah yang datar dan atau adanya ceruk ataupun gua.

Di bagian belakang garis mataair, terdapat perbukitan karst yang tersusun oleh Formasi Madura. Bentuk kawasan karst pada wilayah ini berupa perbukitan karst (Gambar 3). Pemanfaatan lahan sekitar perbukitan berdasarkan pengamatan berupa ladang dan semak belukar. Kondisi tanah yang cukup tebal juga ditemukan di lereng bawah perbukitan yang digunakan oleh masyarakat untuk pertanian lahan kering.

Gambar 2. Pola kelurusan keberadaan mataair (Sumber: Koleksi Balai Arkeologi DIY, 2019).

Gambar 3. Perbedan morfologi karst dengan dataran alluvium (Sumber: Koleksi Balai Arkeologi DIY, 2019).

Gambar 4. Luweng dan Ceruk di sekitar Situs Toroan, Kabupaten Sampang (Sumber: Koleksi Balai Arkeologi DIY, 2019).

Selain itu keberadaan ceruk/gua yang berada cukup dekat dengan kawasan pesisir sangat potensi untuk menjadi kawasan hunian penutur rumpun bahasa Austronesia. Pengamatan dengan drone, cukup memudahkan untuk mengidentifikasi adanya luweng ataupun ceruk di sekitar pesisir. Gambar 4 di bawah menunjukkan contoh keberadaan luweng dan ceruk yang sangat potensial sebagai kawasan hunian penutur rumpun bahasa Austronesia. Gua ataupun ceruk yang ada di pesisir utara Madura lokasinya berdekatan dengan mata air. Hal ini sangat mendukung potensi gua tersebut sebagai hunian migran penutur rumpun bahasa Austronesia. Kondisi ini memungkinkan oleh karena ketersediaan mata air tawar (*fresh water*) sebagai sumber kebutuhan hidup, sedangkan gua dan ceruk digunakan sebagai tempat tinggal/berteduh dan berlindung dari gangguan binatang buas.

Pendekatan Arkeologis

Yaitu pengumpulan data artefaktual baik melalui survei maupun ekskavasi. Hasil dari survei di 4 (empat) Kabupaten di kawasan pantai utara Pulau Madura, sekurang-kurangnya telah ditemukan 56 situs. Akan tetapi dari ke 56 situs tersebut beberapa di antaranya yang potensial untuk dilakukan kajian terkait dengan budaya penutur rumpun bahasa Austronesia yaitu sebagai berikut.

◆ *Punden Jaka Tarub*

Adalah objek tinggalan masa lalu berupa susunan batu padas yang sudah tidak jelas strukturnya. Dari kondisi fisik yang masih dapat diamati, objek ini diperkirakan berupa struktur batu berbentuk empat persegi panjang. Saat ini Punden Jaka Tarub rupanya sudah tidak ada lagi orang yang

memanfaatkan sebagai objek “supranatural” seperti yang terjadi beberapa tahun lalu.

Gambar 5 Punden Jaka Tarub (Sumber: Koleksi foto Balai Arkeologi DIY, 2019).

◆ *Sendang Jaka Tarub*

Oleh sebagian masyarakat Pendababawah, Kecamatan Kamal, Bangkalan diyakini sebagai tempat pemandian keramat dan sampai sekarang mereka yakin bahwa air sendang tersebut memiliki tuah bagi siapa saja yang menggunakan air sendang tersebut untuk mencuci muka atau mandi, maka seseorang tersebut akan awet muda dan tetap cantik.

Gambar 6 Sendang Jaka Tarub (Sumber: Koleksi foto Balai Arkeologi DIY, 2019).

Antara Sendang Jaka Tarub dan Punden Jaka Tarub rupanya terkait dengan legenda yang menceritakan tentang pertemuan antara Jaka Tarub seorang pemuda Desa Tarub dan Nawang Wulan bidadari dari Kahyangan.

Legenda yang asalnya dari Jawa itu diadopsi oleh masyarakat Bangkalan untuk menjelaskan objek-objek kuna seperti di atas yang mereka sebenarnya tidak memiliki konteks apapun.

♦ *Punden Putri Kuning*

Tinggalan yang tampak secara fisik saat ini adalah ruang atau ceruk pada dinding batu dan batu besar berbentuk mirip kursi, kedua objek yang terletak di atas areal Gunung Geger itu oleh masyarakat diyakini sebagai petilasan Putri Kuning saat ia bertapa dilokasi tersebut. Putri Kuning adalah tokoh supranatural di Gunung Geger, yang menurut legenda dia adalah isteri Raja Siluman dari kawasan pantai utara Pulau Madura.

Gambar 7 Petilasan Putri Kuning (Sumber: Koleksi foto Balai Arkeologi DIY, 2019).

♦ *Punden Raden Segara*

Gambar 8 Punden Raden Segara (Sumber: Koleksi foto Balai Arkeologi DIY, 2019).

Situs Raden Segara terletak di kawasan hutan konservasi Kera Nipa yang

terletak di wilayah Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang. Berdasarkan legenda Putri Kuning yang diyakini oleh sebagian masyarakat, Raden Segara adalah putera hasil perkawinan antara Putri Kuning dan Raja Siluman penguasa Lut Jawa.

♦ *Situs Kubur Tamberu Timur*

Sepintas arah hadap makam tersebut utara – selatan, akan tetapi setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan kompas suunto, secara azimuthal ditemukan arah hadap N 30° W atau arah ke Barat-Laut (Gambar 9). Arah hadap kubur ke Barat-Laut ini berlawanan dengan arah hadap kubur Plawangan, Jawa Tengah yaitu Timur-Laut. Namun keduanya berorientasi pada satu titik imajiner di seberang lautan Laut Jawa.

Gambar 9, 10, dan 11. Temuan rangka manusia ekskavasi kubur Tamberu Timur (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta 2019).

Arah hadap kubur tersebut mengingatkan bahwa mereka berasal dari seberang lautan dan setelah mereka meninggal arwahnya akan kembali ke tanah asal mereka. Secara eksplisit arah hadap kubur berorientasi ke seberang laut ditemukan di Kepulauan Batanes, Philippines, yaitu ditemukannya kubur berdenah perahu dan arah hadap ke laut, seperti terlihat pada gambar di atas.

Gambar 12. Bentuk perahu Astronesia Dan kubur batu di Vuhus (Sumber: Valientes, 2019: hlm. 9; 12, dan 13).

Gambar 13. Sebaran kubur batu Di Pulau Vuhus (Sumber: Valientes, 2019: hlm. 9; 12, dan 13).

Gambar 14. Ekskavasi salah satu kubur batu di Pulau Vuhus (Sumber: Valientes, 2019: hlm. 9; 12, dan 13).

◆ *Situs Gua Kalak Barat*

Hasil temuan ekskavasi Gua Kalak Barat didominasi oleh fragmen kerang, tulang2 binatang pengerat. Temuan berikutnya adalah fragmen gerabah, alat dari kerang, spatula, lancipan, dan gigi-geligi serta rahang Makaka.

Gambar 15. Situs Gua Kalak Barat (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi, Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019).

Gambar 16 dan 17. Tulang cervide dan Makaka Hasil ekskavasi Gua Kalak Barat (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi, Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019).

Pendekatan Etnografis

Dengan kata lain data etnografi merupakan data yang bersifat *dependable*.

Di kawasan pantai utara Pulau Madura data etnografi yang ditemukan antara lain *Pengrajin Gerabah*. Seperti pengrajin gerabah di tempat lain, teknologi pembuatan gerabah di P. Madura dengan menggunakan roda putar dan dibakar dengan sistem tungku terbuka.

SIMPULAN

Hasil penelitian di kawasan Pantai Utara Pulau Madura terkait dengan jejak – jejak budaya penutur rumpun bahasa Austronesia, meliputi 4 (empat) jenis data yaitu: data Geomorfologi, data Arkeologi, data Etnografi, dan data yang bersifat Intangible, yaitu arah hadap kubur. Keempat-empatnya rupanya saling mengisi dan saling melengkapi.

Sejarah geologi Madura yang juga menunjukkan adanya perubahan garis pantai menyebabkan adanya asumsi bahwa peradaban bangsa Astronesia bertumbuh tidak pada sekitar garis pantai sekarang, namun berada agak jauh ke belakang. Pendekatan geomorfologi mencoba menguraikan penyeledikan jejak-jejak Astronesia di sekiatar Madura bagian utara dapat didekati dengan beberapa parameter, antara lain: Morfologi datar, Garis pantai terdahulu, dan Sumber air (Gambar 2). Tinjauan Arkeologis, Secara artefaktual maupun non artefaktual, baik hasil dari survei maupun ekskavasi dapat dibedakan menjadi (1) Temuan monumental, seperti Punden dan Kubur Tua yang memiliki keunikan yaitu arah hadap kubur Barat Laut – Tenggara dengan azimuth *North to West* antara 10° - 35° (Gambar 9). (2) Temuan artefaktual, dari hasil ekskavasi baik di situs kubur maupun di situs gua hunian antara lain fragmen tembikar, keramik, tulang binatang sisa – sisa makanan, dan sisa-sisa dari jasad

manusia yang dikubur. Data artefaktual tersebut bukti adanya permukiman manusia pada masa lalu. (3) Data intangible, antara lain arah hadap kubur yang tidak lazim dalam budaya megalitis yang biasanya arah hadap kubur Timur – Barat (orientasi perjalanan Matahari). Rupa-rupanya, orientasi arah hadap kubur Situs Tamberu Timur maupun Tamberu Barat adalah ke suatu titik imajiner yang diyakini sebagai lokasi tanah asal nenek moyang mereka. Kepercayaan seperti itu secara eksplisit terlihat di budaya masyarakat Kepulauan Batanes, Philippines. Selain arah hadap kubur ke seberang lautan, bentuk kuburnya secara eksplisit mirip denah perahu (Gambar 12, 13, dan 14), yaitu perahu penutur bahasa Austronesia (Valientes, 2019: 8 – 19).

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter; Fox, James J, and Tryon, Darell. 2006. *The Austronesians, Historical and Comparative Perspectives*, The Australian University, E-PRESS.
- Binford, Lewis R. 1972. *An Archaeological Perspectives, Seminar Press*, New York and London.
- Cole, Sonia, 1970. *The Neolithic Revolution*, Trustees of the British Museum London, Fifth Edition, Printed in England by Staples Printers Limited.
- Gunadi, Dkk. 2012. “Penelitian Situs Kubur Prasejarah di Pantai Utara Kabupaten Rembang, Jawa Tengah”, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta (Belum diterbitkan).
- Morse, H. Ballou. 1908. *The Trade And Administration Of The Chinese Empire*, Longmans, Green, and Co, New York, Bombay, and Calcutta.
- Sutaarga, M. Amir, 1963. “Tjiri2 Antropologi Fisik Dari Penduduk Pribumi”,

dalam Koentjaraningrat dan Harsya W. Bachtiar: Penduduk Irian Barat, Proyek Penelitian Universitas Indonesia, PT. Penerbitan Universitas.

Tanudirdjo, Daud A. dan Prasetyo, Bagyo. 2004. “Model Out of Taiwan Dalam Perspektif Arkeologi Indonesia”, Polemik Tentang Masyarakat Austronesia Fakta atau Fiksi? Prosiding Kongres Ilmu Pengetahuan VIII, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, Hal. 78 – 103.

Valientes, Edwin A. 2019. The Archaeology and Meaning of the Boat-shaped Stone Markers in Vuhus Island, Batanes Province, Northern Philippines, *Hukay*, Volume 21, pp. 1 – 25.

HASIL DISKUSI

Pertanyaan

1. Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. (Balai Arkeologi Jawa Barat)

Apakah masih cocok untuk menggunakan etimologi “megalitik” bila melihat kondisi di lapangan saat penelitian?

2. Ary Sulisty (TACB Kota Depok)

Apakah teknologi nelayan tradisional di Madura tersebut masih berkaitan dengan tradisi Austronesia yang 70% maritim?

Jawaban

1. Nomenklatur megalitik mungkin karena sebelumnya telah ada istilah paleolitik, mesolitik, dan neolitik. Pada awalnya di Eropa dan menyebar ke wilayah

Asia, ditemukan monumen yang menggunakan batu-batu besar sehingga disebut megalitik. Dalam perjalanan migrasinya para pendukung tradisi megalitik tidak selalu menemukan batu yang berukuran besar sedangkan kegiatan ritual harus dilakukan. Sebagai penggantinya mereka menggunakan material yang ditemukan di lingkungannya. Seperti di Kalimantan dan Papua, patung nenek moyang dibuat dari kayu. Sedangkan menhir-menhir di Situs Bori’ Parinding, Toraja masih cocok disebut tradisi megalitik, namun untuk wilayah lain yang tidak mengenal batu besar seperti di Kalimantan, harus dicari istilah lain. Pada prinsipnya saya setuju dengan gagasan Dr. Luthfi Yondri, M.Hum., dan saya mengusulkan “tradisi pemujaan ruh leluhur” yang oleh para ahli sering disebut “ancestor worship”. Yaitu kebiasaan memuliakan leluhur yang sudah meninggal yang dianggap masih menjadi bagian dari keluarga dan yang arwahnya diyakini memiliki kekuatan untuk campur tangan dalam urusan hidup. Secara universal tradisi ini ditemukan hampir dipenjuru dunia, setidaknya ada 12 tipe yang salah satu di antaranya yaitu tradisi megalitik (<https://www.joincake.com/blog/ancestor-worship/>).

2. Nelayan tradisional di Madura masih berkaitan dengan Austronesia. Apabila kita bandingkan dengan nelayan tradisional di tempat lain seperti di pantura Jawa Tengah dan Jawa Timur khususnya pada nelayan tradisional pencari *udang rebon* atau *udang acan*, mereka memiliki keunikan yaitu menggunakan alat yang disebut *angle* (daerah Plawangan), *angkle* (Tuban),

dan *Tanjek* (Sumenep). Udang rebon atau udang acan oleh para wanita biasanya isteri nelayan diproses dijadikan *terasi* salah satu bumbu masak (*Shrimp paste* atau *Prawn sauce*). Terasi sebagai bumbu masak dikenal di Asia Tenggara dan daratan

China bagian selatan. Oleh karena itu saya menyimpulkan bahwa nelayan tradisional pencari udang *rebon* atau udang *acan* yang ditemukan di kawasan pantura Madura dan pantura Jawa lainnya adalah sisa-sisa teknologi imigran Austronesia.